

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesenian Jingkrung merupakan kesenian tradisional buhun (lama) yang ada dikampung kalapadua yang keberadaannya tidak diketahui awal mula Jingkrung muncul pada tahun berapa, namun kesenian Jingkrung ini mulai dikenal masyarakat sejak tahun 1920 dengan menggunakan alat musik yang hampir serupa dengan rebana tetapi berbeda bentuknya, alat Jingkrung ini merupakan salah satu alat musik tradisional yang cukup dikenal oleh masyarakat kabupaten Tasikmalaya, khususnya masyarakat kampung Kalapadua desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya. Kesenian Jingkrung ini mengalami perubahan dari segi penyajian dan cara mempertujuannya, kesenian Jingkrung ini terdiri dari lima waditra atau alat dan dalam penampilannya terdiri dari tujuh orang pemain. Kesenian Jingkrung ini ada sebelum terbentuknya kesenian terbang genjring, sya'ir yang digunakan oleh kesenian jingkrung merupakan sya'ir pepeling (pepatah) yang menggunakan Bahasa sunda buhun. Kesenian Jingkrung ini memiliki arti yaitu *ngaji kuring jeung kurungna* atau dalam istilah asal usul manusia dalam mengolah rasa dan dirinya. Kesenian Jingkrung ini memiliki fungsi komunikasi dan ritual dalam upacara sakral atau pemanggilan Roh Nenek Moyang pada sebuah acara yang digelar.

Perubahan pola tanam yang menyebabkan perubahan fungsi kesenian ini, mengancam perkembangan dan eksistensi kesenian Jingkrung sehingga perlu

Langkah-langkah yang membuat kesenian tersebut dapat berkembang Kembali. Ancaman inilah yang menjadi motivasi agar para tokoh, seniman, dan pelaku kesenian Jingkrung terus berinovasi pada kesenian Jingkrung diperiode selanjutnya. Pada waktu kesenian Jingkrung terancam mengalami kemunduran maka selain berinovasi dengan mengembangkan pertunjukan Jingkrung, pada tokoh dan seniman Jingkrung pada waktu mengajarkan kesenian tersebut masih mengajarkan kesenian tersebut kepada keluarga, dapat disebut pewarisan secara turun temurun. Namun melihat perkembangan semkin menurun dan terancam kemunduran maka pengembangan untuk menjaga kesenian Jingkrung dilakukan kepada orang lain diluar keluarganya. Hal ini dikarenakan agar tidak hanya sebatas keluarga mereka yang mengetahui kesenian Jingkrung tersebut. Selain motivasi untuk mempertahankan eksistensi kesenian ningkrung dengan mewariskan kesenian tersebut diluar keluarga, motivasi ekonomi juga dijadikan salah satu aspek yang kemudian membawa kesenian tersebut ke dalam masa kejayaan.

Kesenian Jingkrung memiliki perbedaan dibandingkan dengan kesenian lainnya, yaitu kesenian Jingkrung ini berfungsi tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi berfungsi juga sebagai adat atau tradisi zaman dulu untuk penyebaran agama Islam. Kelebihan dari kesenian Jingkrung ini tidak lepas dari ajaran-ajaran atau nilai-nilai islam dimana kesenian tersebut berada di Tasikmalaya yang dijuluki kota santri. Namun sangat disayangkan sekali bahwa kesenian jingkrung tersebut pada saat ini sudah mulai hilang karena beberapa kendala yang mempengaruhi hilangnya kesenian Jingkrung tersebut. Harapan kedepannya dengan adanya penelitian ini

dapat menghidupkan kembali kesenian Jingkrung tersebut karena masih ada tokoh atau pewaris sekaligus pemain Jingkrung tersebut yang masih mengetahui dan memahami bagaimana penabuhan alat jingkrung, sya'ir yang dipakai dikesenian Jingkrung, serta alat yang masih ada hingga saat ini.

